

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era pasar sangat dibutuhkan peningkatan produktivitas kerja untuk dapat bersaing dan mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi. Penerapan peraturan perundang-undangan dan pengawasan serta perlindungan terhadap karyawan atau buruh harus sangat diperhatikan manajemennya. Faktor kecelakaan kerja dan penyakit kerja sangat mempengaruhi terbentuknya sumber daya manusia yang terampil, profesional, dan berkualitas dari tenaga kerja itu sendiri sehingga biasanya hasil kerja juga akan mengalami penurunan (Goestch, 1999). Secara filosofi, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu konsep berfikir dan berupaya untuk menjamin kelestarian jasmaniah dan rohaniah tenaga kerja khususnya, serta insan manusia umumnya beserta hasil karyanya untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Secara ilmiah Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu ilmu pengetahuan yang penerapannya bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerja atau lingkungan.

Pekerjaan konstruksi bangunan merupakan pekerjaan yang mengandung potensi bahaya, sehingga dalam memberi perlindungan keselamatan kerja kepada pekerja diperlukan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang sangat tinggi. Tahapan dalam konstruksi bangunan berhubungan dengan seluruh tahapan yang dilakukan di tempat kerja. Diantara tahapan yang ada yaitu pekerjaan penggalian, pekerjaan pondasi, pekerjaan beton, pekerjaan baja, dan pembongkaran. Penyebab kecelakaan yang timbul dari pekerjaan penggalian antara lain, pekerjaan yang disa tertimbun dan terkubur di dalamnya akibat runtuhnya dinding galian, pekerja tertimpa dan luka akibat terjatuhnya material di dalam galian, kondisi tidak aman baik di dalam maupun diluar galian akibat licinnya galian.

Pondasi. Pekerjaan pondasi merupakan suatu kegiatan pemasangan struktur bawah bangunan yang dapat digunakan untuk menahan beban bangunan. pekerjaan beton. Pada saat proses pengecoran berlangsung pada umumnya pekerja selalu pada posisi ketinggian tertentu yang dapat berakibat pekerja terjatuh, material pencampur yang tidak boleh bersinggungan dengan kulit bahkan terhirup oleh pernapasan pekerja. Pekerjaan Baja. Bahaya yang timbul dari pekerjaan pemasangan baja pekerja dapat jatuh dari ketinggian tertentu dari permukaan tanah, terperosok, tertimpa material bangunan. Pembongkaran. Bahaya yang di timbulkan dari pembongkaran bangunan adalah pekerja dapat tertimpa atau runtuhnya bangunan, terperosok dari ketinggian tertentu dari permukaan tanah.

Peraturan dan standar persyaratan struktur bangunan pada hakikatnya ditujukan untuk kesejahteraan dan keselamatan pengguna jasa konstruksi, untuk mencegah korban manusia. Oleh karena itu, peraturan struktur bangunan harus menetapkan syarat minimum yang berhubungan dengan segi keamanan. Dengan demikian perlu disadari bahwa suatu peraturan bangunan bukanlah hanya diperlakukan sebagai petunjuk praktis yang disarankan untuk menggantikan pengetahuan, pertimbangan teknis, serta pengalaman-pengalaman di masa lalu. Suatu peraturan bangunan tidak membebaskan tanggung jawab pihak perencana untuk mengasilkan struktur bangunan yang ekonomis dan yang lebih penting adalah aman.

Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan, peraturan-peraturan rangka atap baja yang ada terus direvisi dengan harapan dapat memberikan suatu standar rancangan bangunan yang semakin baik. Beberapa perubahan dapat ditemukan antara peraturan-peraturan yang lama dengan peraturan yang baru seperti masalah mengenai komposisi atp baja, pelaksanaan pengerjaan rangka atap baja, detail-detail konstruksi, dasar-dasar perhitungan dan syarat-syarat umum konstruksi seperti faktor beban dan syarat kekuatan, dan beberapa hal lainnya.

Dengan adanya peraturan-peraturan yang baru ini, diharapkan suatu bangunan pada masa yang akan datang akan dapat dibangun dengan tingkat keamanan konstruksi yang lebih tinggi serta juga dapat menekan biaya pembangunan hingga semakin rendah dengan memanfaatkan sifat-sifat rangka

atap baja agar dapat bekerja pada batas kemampuannya. Semua peraturan dan pedoman standar yang mengatur perencanaan dan pelaksanaan rangka atap baja ditertibkan oleh Departemen Pekerjaan Umum Republik, Indonesia dan diberlakukan sebagai peraturan standar resmi. Dengan sendirinya apabila suatu dokumen mencantumkan sebagai peraturan resmi yang harus diikuti, maka sesuai dengan prosedur yang berlaku peraturan tersebut berkekuatan hukum dalam mengendalikan perencanaan dan pelaksanaan bangunan rangka atap baja bertulang lengkap dengan segala yang diberlakukan.

Faktor keamanan adalah faktor yang digunakan untuk mengevaluasi keamanan dari konstruksi. Pada pesawat angkat, di Indonesia sudah dibuat peraturan tentang perencanaan dan keselamatan operasional pesawat angkat. Pada American Petroleum Institute (API) Specification 2C juga memuat tentang faktor keamanan untuk tali kawat. Di Indonesia, dengan adanya standardisasi bidang konstruksi maka diharapkan dapat diperoleh kondisi komponen dan konstruksi memenuhi persyaratan teknis. Pada perencanaan dan kegiatan jasa konstruksi terdapat risiko dan kecelakaan kerja serta kegagalan konstruksi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat keselamatan penggunaan *Tackle* pada proyek bangunan bertingkat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah mengidentifikasi keadaan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerjaan yang menggunakan *Tackle*.

1.4 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dilakukan di proyek pembangunan gedung bertingkat
- b. Kegiatan proyek pembangunan gedung yang diteliti adalah mulai dari kegiatan penggalian, konstruksi sampai dengan kegiatan *finishing*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

- a. Bidang keilmuan
Untuk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi mengenai keselamatan kerja pada proyek pembangunan gedung bertingkat
- b. Bidang praktisi
Dengan adanya informasi ini dapat digunakan untuk mengurangi penyebab kecelakaan kerja pada proyek pembangunan gedung bertingkat.
- c. Pihak perusahaan/Kontraktor
Dapat menerapkan manajemen risiko K3 (Kesehatan dan keselamatan kerja) untuk mengurangi kecelakaan kerja menuju "*zero accident*".
- d. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menekan angka kecelakaan pada proyek pembangunan.